

Analisis Psikofeminisme pada Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak

Indah Septi Pratiwi, indahsp809@gmail.com

Sri Utami, sri.utami.mpd@unitomo.ac.id

Ni Nyoman Sarmi, ni.nyoman@unitomo.ac.id

Universitas Dr. Soetomo

Abstrak. Karya sastra menggambarkan kehidupan masyarakat yang dimuat dan dikemas dalam sebuah tulisan dan dibumbui dengan imajinasi pengarang. Maka dari itu, karya sastra umumnya disebut sebagai karangan fiksi. Begitupun yang terjadi pada novel. Salah satu novel populer yang digemari banyak orang adalah novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Fokus penelitian ini yaitu psikofeminisme yang ada pada novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Data penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang ada pada novel *Amba*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrument utama penelitian (human instrument). Data penelitian dikumpulkan dengan teknik baca-catat, dan studi literature. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan cara pengamatan, maksimalisasi rujukan, diskusi sejawat dan triangulasi. Hasil pada penelitian ini adalah psikofeminisme yang terkandung dalam novel *Amba* adalah meliputi 3 aspek, yaitu perlawanan perempuan pada aspek id, perlawanan perempuan pada aspek ego, dan perlawanan perempuan pada aspek superego. Aspek id pada perlawanan perempuan meliputi penolakan/perlawanan terhadap kegiatan makan pada tokoh *Amba*, penolakan/perlawanan terhadap nafsu seks pada tokoh *Amba*, penolakan/perlawanan untuk menerima rasa sakit pada tokoh *Amba*. Aspek ego pada perlawanan perempuan meliputi penalaran dalam perlawanan perempuan pada tokoh *Amba*, pengambilan keputusan dalam perlawanan perempuan pada tokoh *Amba*. Aspek superego pada perlawanan perempuan meliputi, perasaan malu dalam perlawanan perempuan pada tokoh *Amba*, perasaan bersalah dalam perlawanan perempuan pada tokoh *Amba*, perasaan menyesal dalam perlawanan perempuan pada tokoh *Amba*.

Kata kunci: Psikofeminisme, novel

Abstract. Literary works describe people's lives contained and packaged in writing and seasoned with the imagination of the author. Therefore, literary works are generally referred to as fiction. The same goes for the novel. One of the popular novels that is popular with many people is the novel *Amba* by Laksmi Pamuntjak. The focus of this research is psychofeminism in the novel *Amba* by Laksmi Pamuntjak. The data of this research are quotations from *Amba's* novel. This study uses a descriptive qualitative approach. The position of the researcher in this study is as the main research instrument (human instrument). Research data were collected by reading-note techniques, and literature studies. Data analysis was carried out through several stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data is done by observing, maximizing referrals, peer discussions and triangulation. The results of this study are that the psychofeminism contained in *Amba's* novel includes 3 aspects, namely women's resistance on the id aspect, women's resistance on the ego aspect, and women's resistance on the superego aspect. The id aspect of women's resistance includes rejection/resistance to eating activities in *Amba's* character, rejection/resistance to sexual desire in *Amba's* character, refusal/resistance

to accept pain in Amba's character. The ego aspect of women's resistance includes reasoning in women's resistance to the Amba character, decision making in the women's resistance to the Amba character. Aspects of the superego on women's resistance include feelings of shame in women's resistance to the Amba character, feelings of guilt in the women's resistance to the Amba character, feelings of regret in the women's resistance to the Amba character.

Keywords: *Psychofeminism, novel*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, kita berdampingan erat dengan karya sastra. Karya sastra merupakan sebuah ciptaan tulisan ataupun lisan yang bertujuan sebagai sarana mengekspresikan diri dan imajinasi. Adapun bentuk-bentuk karya sastra terbagi menjadi 2, yaitu karya sastra lisan dan tulis. Karya sastra lisan salah satu contohnya adalah mantra. Sedangkan sastra tulis contohnya adalah novel, cerpen, puisi, dll. Dalam peranannya, karya sastra menggambarkan kehidupan masyarakat yang dimuat dan dikemas dalam sebuah tulisan dan dibumbui dengan imajinasi pengarang. Maka dari itu, karya sastra umumnya disebut sebagai karangan fiksi. Karena sekalipun cerita yang diangkat murni dari kehidupan sehari-hari ataupun peristiwa sejarah yang pernah terjadi, tetap saja di dalamnya ada pengaruh pengarang dalam mengemas cerita tersebut. Bisa jadi, ada yang ditambahkan atau dikurangi oleh pengarang. Sehingga karya tersebut tidak benar-benar nyata sesuai fakta.

Novel *Amba* merupakan salah satu novel yang ditulis oleh Laksmi Pamuntjak. Novel ini pertama kali diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada bulan September tahun 2012 dengan ketebalan buku mencapai 577 halaman dan termasuk dalam kategori dewasa atau 21+. Novel *Amba* merupakan salah satu novel fenomenal yang beberapa kali mendapatkan penghargaan secara internasional ataupun nasional. Novel ini juga banyak sekali mendapatkan pujian dari tokoh-tokoh besar atau sastrawan novel dengan latar sejarah yang didalamnya terdapat kisah cinta yang rumit, sangat cocok sekali dibaca.

Psikoanalisis merupakan bagian dari teori sastra. Psikoanalisis dikemukakan oleh beberapa tokoh terkenal yang kemudian dijadikan sebagai acuan dalam kritik sastra. Salah satu tokoh yang terkenal dari kajian psikoanalisis adalah Sigmund Freud. Secara singkat, psikoanalisis mengkaji tentang kepribadian dan kejiwaan seseorang. Yang mana hal tersebut merupakan sesuatu yang melekat erat dalam diri seseorang, mulai

-----Vol 6, Nomor 2 Nov 2023, Halaman 178-191-----

dari seseorang itu lahir. Dalam teorinya, Freud menyebutkan ada 3 struktur atau wilayah kesadaran dalam diri dalam manusia, yakni id, ego, dan superego.

Pada wilayah id, manusia sepenuhnya didorong oleh keinginan murni yang timbul dari dalam diri manusia itu sendiri, seperti contohnya naluri, keinginan untuk minum, keinginan untuk makan, maupun kebutuhan berhubungan seks. Hal ini muncul begitu saja di bawah alam sadar pikiran manusia, sehingga id bisa disebut juga sebagai dasar psikis dari manusia. Selanjutnya pada wilayah ego, disini sudah ada campur tangan dari lingkungan sekitar. Dimana ego bisa terbentuk atas dasar id yang didorong dengan keadaan realita. Manusia terkadang, begitu sulit dalam mengendalikan egonya. Dimana ia belum mampu mengendalikan keinginan-keinginan itu sesuai dengan kebutuhan realita. Yang terakhir adalah superego, yang merupakan pembatas antara semua dorongan-dorongan itu.

Feminisme merupakan salah satu kajian sastra yang populer digunakan dalam menganalisis terkait gender. Feminis terbagi menjadi berbagai jenis dengan ahli-ahli hebat yang menyumbangkan pemikirannya tentang feminisme. Salah satu jenis feminisme adalah feminisme liberal. Feminisme liberal merupakan sebuah pandangan terkait perempuan dan kebebasan yang dimilikinya. Pada aliran ini, perempuan ditempatkan setara dengan laki-laki. Perempuan memiliki hak yang sama.

Salah satu tokoh yang berperan dalam feminisme liberal adalah Wollstonecraft. Dalam pandangannya, Wollstonecraft menyatakan bahwasannya perempuan dan laki-laki adalah sama. Dalam hal ini, keduanya memiliki kapasitas dan hak yang sama, terkait pendidikan, pekerjaan, dan hal-hal yang dianggap tabu selama ini oleh masyarakat. Feminisme yang dicetuskan oleh Wollstonecraft merupakan gelombang pertama dari adanya perkembangan teori feminisme di dunia. Wollstonecraft juga menggugat adanya konstruksi sosial yang mana hal tersebut dapat membangun citra perempuan dan cara memberikan pendidikan terhadap perempuan.

Wollstonecraft dalam usahanya memberikan cara pendidikan kepada perempuan karena menginginkan perempuan tersebut dapat hidup mandiri serta menghadapi kemungkinan melakukan kegiatan ekonomi secara independen. Sebab itulah dapat mendorong perempuan berperan dalam pengambilan keputusan dalam kegiatan ekonomi. Jadi, pemikiran wollstonecraft merupakan salah satu bentuk feminisme yang

mendorong perempuan hidup setara dengan laki-laki. Baik dari segi pendidikan, pekerjaan, dll.

Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dikaji dengan alasan, pertama Novel *Amba* kental sekali dengan topik perbedaan gender khususnya perlawanan tokoh perempuan dalam novel tersebut. Kedua Novel *Amba* terdapat psikofeminisme dalam struktur id, ego, dan superego yang dirasakan oleh tokoh *Amba*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang hasilnya berupa deskripsi dari analisis sebuah objek yang diteliti. Pada penelitian ini, objek penelitian yang diambil adalah novel *Amba*. Salah satu novel best seller karangan dari Laksmi Pamuntjak dan mendapat beberapa penghargaan baik di kancah nasional maupun internasional. Dalam penelitian ini merepresentasikan bentuk-bentuk perlawanan perempuan pada aspek id, ego, dan superego.

Data dalam penelitian ini berbentuk kutipan-kutipan yang memuat bentuk-bentuk perlawanan perempuan pada aspek id, ego, dan superego. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Teknik pengumpulan data menggunakan lima tahap yaitu: 1) teknik baca, 2) teknik pengelompokan data, 3) reduksi data, 4) penulisan dan pengkategorian data, dan 5) kodefikasi data.

Data yang sudah dikategorikan kemudian dianalisis menggunakan model interaktif. Adapun kegiatan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan simpulan dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan secara berurutan. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang dapat digunakan untuk melakukan uji keabsahan data, yaitu (1) teknik sumber, (2) teknik metode, (3) teknik peneliti, (4) teknik teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik teori untuk uji keabsahan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini terfokus pada bentuk psikofeminisme yang terdapat dalam novel *Amba*. Sebelum membahas lebih dalam terkait psikofeminisme yang terkandung dalam novel *Amba*, disini peneliti akan menguraikan kajian psikofeminisme. Kajian psikofeminisme merupakan salah satu dari bentuk kritik sastra. Kajian psikofeminisme berangkat dari dua kajian sastra yakni psikoanalisis dan feminisme. Psikoanalisis merupakan kajian yang membahas tentang kepribadian dan kejiwaan pada seseorang. Sementara feminisme membahas tentang gender dan budaya-budaya yang terlibat di dalamnya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kajian psikofeminisme dengan memakai teori Sigmund Freud dan teori Wolltonecraft. Fokus utama pada penelitian ini adalah bentuk-bentuk kepribadian seseorang yang terdapat dalam perlawanan perempuan. Yang kemudian dijabarkan lagi menjadi tiga aspek yaitu aspek id pada perlawanan perempuan, aspek ego pada perlawanan perempuan, dan aspek superego pada perlawanan perempuan.

Aspek Id Pada Perlawanan Perempuan Yang Terdapat Dalam Novel *Amba*

Aspek id merupakan salah satu bentuk kepribadian yang dicetuskan oleh Sigmund Freud. Aspek id memuat bentuk-bentuk kesenangan yang timbul dari dalam diri seseorang. Sesuatu yang timbul dari lahir dan berbentuk perasaan yang berkuasa. Dorongan-dorongan ini digambarkan dalam bentuk kepuasan atas hasrat dan nafsu. Id, didasarkan pada sebuah kesenangan dan kebutuhan mendasar pada manusia. Apabila perasaan tersebut tidak terpenuhi, maka besar kemungkinan akan menimbulkan rasa tidak nyaman, tegang, dan cemas.

Pada aspek id dalam perlawanan perempuan yang terdapat dalam novel *Amba* ditemukan 3 bentuk yang meliputi perlawanan tokoh *Amba* untuk makan, perlawanan tokoh *Amba* terhadap seks, perlawanan tokoh *Amba* terhadap rasa sakit. Pada teori yang dicanangkan oleh Sigmund Freud, id meliputi segala sesuatu tentang kesenangan dan kepuasan naluri. Apabila aspek-aspek kesenangan tersebut tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan perasaan tidak nyaman.

Perlawanan tokoh Amba untuk makan

Makan, merupakan suatu kebutuhan mendasar dalam diri manusia. Secara alami, tubuh manusia akan memerlukan asupan makanan untuk dapat melakukan kegiatan sehari-hari dan melanjutkan hidupnya. Dalam hal ini, tanpa kita minta sekalipun, tubuh seolah memberikan alarm tentang kebutuhan makan tersebut.

Amba mencoba menelan objek-objek yang ada pada piringnya, dan tak bertemu panas, dingin, manis, maupun asin. Ia merasa seperti mereguk udara. Para perawat mulai berdatangan, dan mereka semua entah mengapa duduk begitu jauh darinya. Ia perhatikan mereka bergurau; mencampur-campurkan yang remeh-temeh dengan yang serius, tentang resep dapur dan model rambut, tentang nama-nama bayi yang lucu dan tentang ibu-ibu yang mati keracunan. (Pamuntjak, 2012 : 199)

Pada kutipan di atas menjelaskan bagaimana tokoh Amba yang kala itu tengah berada di sebuah Rumah Sakit di Kota Kediri, berusaha menelan makanan yang tak dapat dirasakan oleh lidahnya. Keadaan yang tegang, membuatnya kesulitan untuk merasakan nikmatnya makanan. Hatinya gelisah, seperti ada sesuatu yang menggajal dan Amba sendiri tidak tahu harus menyikapinya seperti apa.

Perlawanan tokoh Amba terhadap seks

Nafsu Seks merupakan suatu kebutuhan dasar yang ada dalam diri makhluk hidup. Keinginan untuk melakukan seks tumbuh dengan sendirinya. Dorongan-dorongan yang timbul secara naluriah dari dalam tubuh tersebut, terkadang membuat tubuh tersebut sulit dikendalikan. Seperti yang kita ketahui bahwasannya id bekerja atas prinsip kesenangan dan kenikmatan. Nafsu seks merupakan salah satunya. Apabila kenikmatan tersebut tidak kunjung diraih, maka tubuh akan bereaksi tidak nyaman.

Amba diam-diam tahu, bahkan pada usianya yang menjelang remaja, bahwa adiknya menyukai laki-laki. Terlalu menyukai laki-laki. Dan itulah tampaknya, perbedaan terbesar diantara mereka. Meskipun masih sangat muda, Ambika sama sekali tak menyadari apa artinya menjaga jarak yang sehat dengan kaum Adam. Amba berkesimpulan bahwa insting tersebut muncul dan berkembang sedari dini, sejak Ambika mulai belajar menari, ketika ia sadar bahwa rangsangan yang diperlukannya untuk menggerakkan tubuhnya tidak datang dari dalam, dari sebuah suwung di dalam dirinya yang kata orang adalah mata air kehidupan, melainkan dari tatapan matanya ia belum tujuh

-----Vol 6, Nomor 2 Nov 2023, Halaman 178-191-----

belas yang sering mangkal di warung dekat sanggar mereka.
(Pamuntjak, 2012 : 93)

Pada kutipan di atas, digambarkan bagaimana nafsu seks tumbuh umumnya saat manusia memasuki usia remaja. Dalam novel diceritakan bahwasannya tokoh Ambika sudah memiliki ketertarikan terhadap seorang laki-laki bahkan saat usianya saat itu masih sangat muda. Tokoh Ambika yang dikenal sebagai sosok gadis yang cantik dan menarik di mata kaum lelaki. Lain halnya dengan tokoh Amba. Amba menyadari bahwasannya tidak ada yang terlalu mencolok dalam dirinya yang tidak dapat menarik perhatian lawan jenis.

Perlawanan tokoh Amba terhadap rasa sakit

Aspek id lainnya yang dibahas disini adalah penolakan atau perlawanan terhadap rasa sakit yang dialami tokoh Amba. Denial atau penolakan merupakan suatu proses pertahanan diri terhadap sesuatu yang dianggap mengganggu. Penolakan-penolakan tersebut muncul di bawah alam sadar manusia, dimana seseorang memiliki insting atas segala sesuatu yang dianggap sebagai suatu ancaman yang dapat merobohkan pertahanan diri. Perhatikan kutipan di bawah ini:

Kepala rumah sakit tidak yakin apakah ia sungguh-sungguh mendengarkan, tapi tiba-tiba perempuan itu mengubah ceritanya: "Suami saya sudah lama mati," ujarnya nyaris tanpa ekspresi. "Saya sesungguhnya menikah dengan mayat."
(Pamuntjak, 2012 : 19)

Pada kutipan di atas, di awal cerita seorang perempuan yang dikenal sebagai Amba, mengalami proses penolakan atas rasa sakit yang mengguncang dirinya. Amba, diketahui sebagai seorang perempuan yang mendatangi pulau Buru untuk mencari lelaki yang amat dicintainya, Bhisma. Namun kejadian tidak terduga menimpa dirinya. Ia bertemu dengan seorang perempuan yang mengaku sebagai istri dari Bhisma. Bhisma telah lama meninggal. Beberapa tahun yang lalu, atau puluhan tahun yang lalu. Entahlah, tidak ada yang bisa memastikan dengan jelas kapan Bhisma meninggal atau apakah sebenarnya tokoh Bhisma masih hidup dan tinggal di sudut tersembunyi di dunia ini.

Aspek Ego Pada Perlawanan Perempuan Yang Terdapat Dalam Novel Amba

Ego merupakan aspek yang berasal dari dorongan pada diri manusia yang telah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Ego merupakan bentuk kepribadian yang bertanggung jawab dalam menangani realitas, mendorong id untuk memenuhi keinginannya. Dalam hal ini, ego yang berkembang dari id terjadi agar seseorang mampu menangani realitas. Sehingga ego mulai bekerja dan mengikuti prinsip realita dalam memperoleh kepuasan. Ego adalah eksekutif atau pelaksana dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama; pertama, memilih stimulus mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal. Ego sesungguhnya bekerja untuk memuaskan id, karena itu ego yang tidak memiliki energi sendiri akan memperoleh energi dari id.

Pada penelitian ini, terdapat tiga aspek wujud psikofeminisme dalam wujud ego yang ditemukan oleh peneliti. Yaitu penalaran pada perlawanan perempuan, dan pengambilan keputusan pada perlawanan perempuan.

Penalaran Dalam Perlawanan Perempuan

Perempuan, dalam kehidupannya dipandang sebagai sosok yang lemah. Perempuan dianggap tak bisa menyayangi laki-laki. Sejak saat itulah muncul pemikiran bahwasannya perempuan layak mendapatkan tempat yang sama seperti laki-laki. Pemikiran dan tindakan antara perempuan dan laki-laki seharusnya memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Tokoh Amba, merupakan sosok yang menjunjung tinggi kesetaraan gender. Perempuan dan laki-laki dilahirkan di dunia ini untuk menempati posisi yang sama. Jika laki-laki boleh bekerja, perempuan pun juga boleh. Jika laki-laki boleh memiliki pendidikan tinggi, perempuan juga sama. Tidak ada yang berbeda. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Kelak, Amba tahu ia bukan tidak menarik-matanya kucing dan kenari, bahunya kokoh, lehernya panjang, tulang-tulang pipinya tirus dan tajam, sementara seluruh kekuatannya terletak di mulutnya yang indah. Tapi justru karena ia tahu apa yang ia ketahui tentang dirinya sendiri, ia tak peduli pada pendapat orang. Ia juga tak hendak menyalahkan dirinya karena kurang cantik. Buat apa? Di satu sisi kecantikan adalah anugerah; ia

-----Vol 6, Nomor 2 Nov 2023, Halaman 178-191-----

pemberi hidup, menyanjung. Di sisi lain ia pembawa mala, terkutuk, menakutkan. (Pamuntjak, 2012 : 86)

Pada kutipan di atas dapat digambarkan sosok Amba merupakan perempuan dengan nalar yang berbeda dari perempuan atau masyarakat desa pada umumnya. Ketika kecantikan menjadi suatu hal yang utama, Amba tidak demikian. Ketika kulit putih dan mulus, senyum menawan dan mampu menarik perhatian lawan jenis hanya dengan sekali pandang, Amba tidak demikian. Nalar Amba, menolak dengan tegas bahwasannya perempuan terlihat menarik karena kecantikannya. Amba, membiarkan bagaimanapun pendapat orang lain tentang dirinya. Hidup Amba, kebiasaan Amba, pemikiran Amba, adalah miliknya sendiri. Tak seorang pun yang dapat memengaruhi dirinya termasuk ibu dan bapaknya sekalipun.

Pengambilan Keputusan Dalam Perlawanan Perempuan

Aspek ego yang terakhir yang ditemukan di novel Amba adalah pengambilan keputusan dalam perlawanan perempuan. Perempuan memiliki keinginan untuk memutuskan sendiri bagaimana arah kehidupannya. Sekalipun banyak sekali hal yang menempatkan perempuan pada posisi untuk tidak bisa memilih, perempuan berupaya agar mendapatkan hak dan kewajibannya tersebut sekalipun harus melalui sebuah penolakan atau perlawanan.

Pada novel Amba, tokoh Amba dikenal sebagai sosok perempuan yang teguh. Ia berani mengambil keputusan atas dirinya sendiri. Keputusan yang seringkali melawan atau menolak terhadap pandangan-pandangan tentang perempuan sejak dahulu. Selain Amba, tokoh perempuan yang juga melakukan perlawanan terhadap kebiasaan yang ada dengan mengambil sebuah keputusan besar di hidupnya yaitu ibu Amba, atau Nuniek. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Setelah menjalani kehidupan pernikahan selama enam belas tahun, setelah mengurus semua keperluan keluarganya tanpa diharuskan suaminya turut mencari nafkah, baru setahun terakhir Nuniek memberanikan diri menjajakan kue-kue bikinannya, nagasari, getuklindri, apem, dan lupis, di warung Bu Rusmini. (Pamuntjak, 2012 : 98)

Pada kutipan di atas menggambarkan pengambilan keputusan dalam proses perlawanan perempuan terhadap kebiasaan yang dianggap merupakan kodrat dari seorang perempuan. Nuniek yang telah menjalani kehidupan rumah tangga selama belasan tahun, mengabdikan diri terhadap keluarga tanpa sekalipun bekerja untuk membantu suaminya. Setelah keputusannya untuk menerima pinangan dari suaminya, Nuniek sudah bertekad untuk berhenti bekerja.

Aspek Superego Pada Perlawanan Perempuan Yang Terdapat Dalam Novel Amba

Superego terbentuk berawal dari internalisasi (internalization) faktor eksternal berupa perintah, hukuman atau larangan, hukuman misal dari orang tua, guru atau lingkungan. Suatu perintah, larangan, dan hukuman yang awalnya dianggap asing maka akan ditranslate oleh Superego yang berperan sebagai pembentuk hati nurani/moral (Bertens 2016:36). Superego secara ketat memonitor ego dan menilai tindakan dan niat dari ego. Rasa bersalah akan timbul ketika ego bertindak atau berniat untuk bertindak berlawanan dengan standar moral superego. Perasaan rendah diri (inferior) muncul saat ego tidak mampu memenuhi standar kesempurnaan yang diciptakan oleh superego. Dengan demikian, rasa bersalah adalah fungsi dari hati nurani sedangkan inferior itu sendiri bermula pada ego ideal.

Pada novel Amba, ditemukan tiga aspek superego dalam perlawanan perempuan. Yaitu perasaan malu dalam perlawanan perempuan, rasa bersalah dalam perlawanan perempuan, dan perasaan menyesal dalam perlawanan perempuan.

Perasaan Malu Dalam Perlawanan Perempuan

Rasa malu merupakan sebuah perasaan untuk membentengi diri manusia agar tetap rendah diri dan sopan. Perasaan malu membuat seseorang mengendalikan dirinya dari suatu perbuatan yang tercela. Pada novel Amba, digambarkan tokoh Amba yang terkadang masih memelihara perasaan malu atas dirinya. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Amba sering merasa compang-camping, seperti kantong belanja yang lusuh. Ia tak suka perasaan itu, tapi ia tak bisa menepisnya. Orang menyapanya dengan ramah, kadang hangat, tapi mereka merayakan ibu dan adik-adiknya. Mereka

-----Vol 6, Nomor 2 Nov 2023, Halaman 178-191-----

mengomentari rambutnya yang legam, atau tingginya yang di atas rata-rata, tapi begitu mereka menatap ibu dan adik-adiknya, bahasa mereka segera berubah. Duh, Gusti, Ayune. (Pamuntjak, 2012:86)

Pada kutipan di atas, menggambarkan bahwasannya tokoh Amba sekalipun pandangannya terhadap kecantikan perempuan tidak sama seperti orang lain. Tapi sesekali dalam dirinya timbul rasa malu. Rasa malu tersebut akan hadir apabila ia bersanding dengan ibu atau adik kembarnya. Seperti yang diketahui bahwasannya Amba memiliki paras yang tidak sama dengan adik-adiknya. Amba, terkenal biasa saja. Berbeda dengan ibu dan adik-adiknya yang memiliki paras menawan.

Perasaan Bersalah Dalam Perlawanan Perempuan

Perasaan bersalah merupakan sebuah rasa yang muncul setelah seseorang melakukan sesuatu yang dianggap salah dan tidak benar. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Setiap kali teman-temannya menanyakan kabar Salwa, wajahnya tak lagi memerah. Lama-lama ia berhenti menulis surat pada orangtuanya, sebab mereka mengingatkan ia pada Salwa. Dosa adalah satu hal, rasa bersalah adalah hal lain, tapi ada kalanya ia sama sekali tak merasa berdosa atau bersalah. Ia merasa ada yang melambung dalam dirinya; perasaan bahwa sesuatu dalam hidupnya akan berubah. (Pamuntjak, 2012 : 176)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwasannya tokoh Amba merasakan perasaan bersalah kepada orang tuanya dan Salwa. Demi mengejar apa yang menjadi keinginannya tersebut, Amba memilih untuk berbohong. Amba menjalin cinta dengan pria lain disaat dia masih memiliki hubungan dengan Salwa. Karena itulah, Amba merasa bersalah. Amba merasa berdosa. Dia merasa menjadi perempuan yang egois.

Perasaan Menyesal Dalam Perlawanan Perempuan

Perasaan menyesal adalah sebuah perasaan negatif yang dapat membuat seseorang tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Akibat adanya perasaan itu, seseorang akan sulit untuk menjalani kehidupannya karena hal tersebut sangatlah berpengaruh. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Ia menyesal telah begitu panik. Jika ia lebih kalem, ia malah bisa mengundang Bhisma masuk, dan mereka bisa mencuri waktu sebelum Paklik dan Bulik pulang, berciuman, berpelukan, menyusun rencana, menunda perpisahan. Ia merasa telah mati, mati di dalam dirinya. Barangkali kehampaan inilah masa depannya sesungguhnya, dan ia harus belajar merengkuhnya. (Pamuntjak, 2012 : 305)

Pada kutipan di atas, terdapat adanya penyesalan dalam diri tokoh Amba. Setelah memutuskan untuk berhenti, memutuskan untuk kembali ke Yogya dan menjalani hari-harinya untuk belajar. Akan tetapi, yang terjadi sesungguhnya malah membuatnya berpaling dan menemui Bhisma kembali. Amba menyesal.

Implikasi di Dunia Pendidikan

Novel Amba memiliki implikasi dalam dunia pendidikan. Novel ini dapat memberikan gambaran kepada kita tentang kehidupan yang sesungguhnya, yang sarat dengan ajaran-ajaran moral yang mendidik. Selain itu, banyak teladan yang dapat diambil dari kisah novel ini, terutama mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Novel Amba perlu untuk diajarkan di sekolah, paling tidak di SMP dan SMA/SMK. Hal ini disebabkan novel ini dapat menjadi sarana untuk mendidik. Selain sebagai bahan bacaan yang menghibur, novel ini juga memberikan banyak manfaat. Melalui bacaan seperti ini siswa diharapkan dapat memetik pelajaran dan mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel untuk pedoman dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari di lingkungan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari rumusan masalah mengenai aspek id, ego, dan superego dalam perlawanan perempuan pada novel Amba, dapat disimpulkan bahwa Aspek id pada perlawanan perempuan meliputi: (a) Penolakan/perlawanan terhadap kegiatan makan pada tokoh Amba, (b) Penolakan/perlawanan terhadap nafsu seks pada tokoh Amba, (c) Penolakan/perlawanan untuk menerima rasa sakit pada tokoh Amba.

Aspek ego pada perlawanan perempuan meliputi: (a) Penalaran dalam perlawanan perempuan pada tokoh Amba, (b) Pengambilan keputusan dalam perlawanan perempuan pada tokoh Amba.

Aspek superego pada perlawanan perempuan meliputi: (a) Perasaan malu dalam perlawanan perempuan pada tokoh Amba, (b) Perasaan bersalah dalam perlawanan perempuan pada tokoh Amba, (c) Perasaan menyesal dalam perlawanan perempuan pada tokoh Amba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Rini. 2015. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Catatan Malam Terakhir Karya Firoya Taufiqurrahman." *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Volume 4. Noor 2. Desember
- Ahmadi, A. (2007). *Psiokologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Diana, Ani. 2016. "Analisis Konflik Batin Tooh Utama Dalam Novel Wanita di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani." *Jurnal Pesona*. Volume 2. Nomor 1. Januari. Hal. 43-52
- Hardjana, A. (1985). *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, R.D. 2015. "Kompleksitas Gender dalam Karya Sastra Indonesia.: *Jurnal Semantik*, Vol. 4 No. 1, Februari 2015
- Noor, R. (2007). *Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurdiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M.A. (1988). *Anatomi Sastra. Padang*: Angkasa Raya Padang.
- Wijaya, H., & Darmawan, I. P. A. (2019, December 7). Optimalisasi Superego dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud untuk Pendidikan Karakter. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zmt6y>
- Wiyatmi. 2007. "Representasi Peran dan Relasi Gender Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dan Novel Nayla Karya Djena Maesa Ayu." *Jurnal Litera*, Vol. 8 No. 1, April 2009.
- Yulianti. Y. 2007. "Psikoanalisis Dalam Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan." *Jurnal Litera*, Vol.5 No.2, Oktober 2007.
- Imam Gunawan, (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara

- Rahman, Adenarsy Avereus, Herman J. Waluyo, Suyitno. 2016. “Analisis Psikologis Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi.” *Jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia*. Volume 1, Nomor 1, Agustus
- Nugroho, Bayu Aji. 2019. “Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney.” *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol.8 No.2
- Hidayah, N.W. (2015). *Problem Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Ekayani, P., Rohmadi, M., & Waluyo, B. (2017). Konflik Batin Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Kuantar ke Gerbang Karya Ramadhan K.H.* *Jurnal BASASTRA*, 5(1), 132-139).
- Fadhila, N., & Syafiq, M. (2020). *Pengalam Psikologis Self Injury Pada Perempuan Dewasa Awal*. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 7 (3), 167-184
- Bate, V. (2021). *Struktur Kepribadian Tokoh Azura Dalam Novel Persona Karya Fakhrisina Amalia : Psikologi Sastra Sigmund Freud*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma
- NurDayana, I., & Andalas, E. F. (2019). Konflik Batin Tokoh Pak Fauzan dan Pak Iskandar Dalam Novel *Kambing Dan Hujan* (Telaah Psikologi Sastra). *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 15. (2), 1-11
- Setyorini, R. (2017). Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. 2 (1), 12-24
- Windasari, 2017. Analisis Tokoh Utama dalam Novel *Dua Tanda Kurung* Karya Handoko F Zainsam: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. Fakultas Bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Negeri Malang